

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA KRITIS
SISWA KELAS XI IPA SMA NEGERI 2 PADANG
DENGAN PENGGUNAAN STRATEGI PEMBELAJARAN INKUIRI**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**TIKA
NIM 2007/86400**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

ABSTRAK

Tika, 2011. “Peningkatan Kemampuan Membaca Kritis Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 2 Padang dengan Penggunaan Strategi Pembelajaran Inkuiri”. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh beberapa hal sebagai berikut. Pertama, siswa kurang berminat dalam pembelajaran membaca, khususnya membaca kritis. Kedua, kemampuan membaca siswa sebagian besar hanya sebatas kemampuan membaca literal. Ketiga, strategi pembelajaran yang digunakan guru tidak terlaksana sebagaimana mestinya, sehingga pembelajaran membaca kritis yang dikuasai siswa hanya di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Skripsi ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peningkatan kemampuan membaca kritis siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 2 Padang dengan penggunaan strategi pembelajaran inkuiri semester Januari-Juni tahun pelajaran 2010/2011.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pengumpulan data berupa pelaksanaan tindakan, yang dijamin dengan lembar observasi, angket, dan catatan lapangan. Data hasil belajar dijamin dengan tes, yaitu tes kemampuan membaca kritis. Prosedur penelitian dilakukan dalam dua siklus yang terdiri atas empat unsur yaitu: (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi atau pengamatan, dan (4) refleksi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan strategi pembelajaran inkuiri dalam mata pelajaran bahasa Indonesia dapat meningkatkan kemampuan membaca kritis siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 2 Padang. Dari hasil analisis observasi aktivitas belajar siswa siklus I berkualifikasi baik, sedangkan perolehan aktivitas belajar siswa pada siklus II tingkat pencapaiannya berkualifikasi sangat baik,. Ini membuktikan bahwa penggunaan strategi pembelajaran inkuiri dalam membaca kritis dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Di samping itu, pencapaian hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan. Rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I 66,470, sedangkan pada siklus II mencapai 79,632. Berdasarkan hasil yang diperoleh pada penelitian ini, membuktikan bahwa penggunaan strategi pembelajaran inkuiri dalam membaca kritis dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Tuhan yang Maha Kuasa, karena dengan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan judul “Peningkatan Kemampuan Membaca Kritis Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 2 Padang dengan Penggunaan Strategi Pembelajaran Inkuiri”, diajukan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Penulisan skripsi ini dibantu oleh berbagai pihak dari awal sampai akhir. Pihak-pihak tersebut telah memberikan pengarahan, dorongan, semangat, dan doa hingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang tulus kepada: (1) Prof. Dr. Syahrul R., M.Pd., sebagai Pembimbing I, (2) Dra. Emidar, M.Pd., sebagai Pembimbing II sekaligus ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang, (3) Tim Penguji, (4) Dra. Nurizzati, M.Hum., sebagai sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang, (5) Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang (6) Drs. Amril Amir, M.Pd. sebagai Pembimbing Akademis (PA), (7) Kepala Sekolah dan seluruh staf pengajar dan tata usaha SMA Negeri 2 Padang, dan (8) siswa SMA Negeri 2 Padang khususnya kelas XI IPA 2 SMA Negeri 2 Padang.

Semoga bantuan, bimbingan, dan arahan serta dorongan yang diberikan menjadi amalan dan pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Penulis berharap agar skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, terutama guru bahasa dan sastra Indonesia dijadikan sebagai referensi tambahan yang berkaitan dengan proses belajar mengajar (PBM) di sekolah. Selain itu juga dapat dijadikan sumber bacaan untuk menambah wawasan.

Penulis menyadari, bahwa apa yang disajikan dalam skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik, saran, dan masukan yang bersifat membangun dari semua pihak.

Padang, Juli 2011

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR BAGAN	vi
DAFTAR TABEL	vii
LAMPIRAN	viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan Masalah	5
D. Perumusan Masalah	5
E. Rancangan Pemecahan Masalah	5
F. Tujuan Penelitian	6
G. Manfaat Penelitian	6
H. Definisi Operasional	7

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori	8
1. Hakikat Membaca	8
2. Hakikat Membaca Kritis	10
3. Strategi Pembelajaran Inkuiri	16
4. Pembelajaran Membaca Kritis dalam Standar Isi	23
B. Penelitian yang Relevan	23
C. Kerangka Konseptual	25
D. Hipotesis Tindakan	29

BAB III RANCANGAN PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	30
B. Subjek Penelitian	31
C. Latar Penelitian	31
D. Prosedur Penelitian	32
E. Instrumentasi	44
F. Teknik Pengumpulan Data	49
G. Teknik Penganalisisan Data	51

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Penelitian.....	54
1. Prasiklus	55
2. Siklus I	59
3. Siklus II	76
4. Uji Signifikan Peningkatan Kemampuan Membaca Kritis dengan Uji t	88

B. Pembahasan	90
1. Analisis Hasil Tes Kemampuan Membaca Kritis Siswa	90
2. Analisis Hasil Pengamatan	91
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	94
B. Saran.....	95
KEPUSTAKAAN	96
LAMPIRAN	98

DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Kerangka Konseptual Penelitian Tindakan Kelas	28
Bagan 2 Alur PTK Kemampuan Membaca Kritis Menerapkan Strategi Pembelajaran Inkuiri	33

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Persiapan Penentuan Reliabelitas Tes	46
Tabel 2 Perhitungan Tingkat Kesukaran dan Daya Pembeda Butir Soal.....	48
Tabel 3 Pedoman Konversi Skala Sepuluh	50
Tabel 4 Hasil Penilaian Tes Kemampuan Awal Membaca Kritis Per-Indikator	57
Tabel 5 Hasil Penilaian Tes Kemampuan Membaca Kritis Per-Indikator Siklus I	66
Tabel 6 Angket Persepsi Siswa Kemampuan Membaca Kritis dengan Penggunaan Strategi Pembelajaran Inkuiri Siklus I	71
Tabel 7 Hasil Penilaian Tes Kemampuan Membaca Kritis Per-Indikator Siklus II	80
Tabel 8 Angket Persepsi Siswa Kemampuan Membaca Kritis dengan Penggunaan Strategi Pembelajaran Inkuiri Siklus II	84

LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-kisi Penulisan Soal	98
Lampiran 2 Instrumen Uji Coba Tes	99
Lampiran 3 Kunci Jawaban Uji Coba Tes	110
Lampiran 4 Analisis Hasil Uji Coba Tes	111
Lampiran 5 Tabel Reliabilitas Tes	112
Lampiran 6 Validitas Item	114
Lampiran 7 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I	116
Lampiran 8 Catatan Lapangan Siklus I	121
Lampiran 9 Hasil Pengamatan Kolaborator terhadap Aktivitas Siswa pada Siklus I	122
Lampiran 10 Rambu-rambu Analisis Kegiatan Guru	123
Lampiran 11 Angket Persepsi Siswa Kemampuan Membaca Kritis dengan Penggunaan Strategi Pembelajaran Inkuiri Siklus I	125
Lampiran 12 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II	127
Lampiran 13 Catatan Lapangan Siklus II	132
Lampiran 14 Rambu-rambu Analisis Kegiatan Guru	133
Lampiran 15 Hasil Pengamatan Kolaborator terhadap Aktivitas Siswa pada Siklus II	135
Lampiran 16 Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Tahap Awal	136
Lampiran 17 Angket Persepsi Siswa Kemampuan Membaca Kritis dengan Penggunaan Strategi Pembelajaran Inkuiri Siklus II	137
Lampiran 18 Instrumen Penelitian Tindakan Kelas	139
Lampiran 19 Kunci Jawaban Soal Tes	149
Lampiran 20 Bahan Ajar	150

Lampiran 21 Media Pembelajaran	154
Lampiran 22 Lembar Kerja Siswa	157
Lampiran 23 Skor dan Nilai Kemampuan Membaca Kritis Siswa Prasiklus	161
Lampiran 24 Skor dan Nilai Kemampuan Membaca Kritis Siswa Siklus I	163
Lampiran 25 Skor dan Nilai Kemampuan Membaca Kritis Siswa Siklus I	165
Lampiran 26 Nilai dan Kualifikasi Per-Indikator pada Prasiklus	167
Lampiran 27 Nilai dan Kualifikasi Per-Indikator pada Siklus I	168
Lampiran 28 Nilai dan Kualifikasi Per-Indikator pada Siklus II	169
Lampiran 29 Daftar Nilai Tes Pra Siklus dan Siklus 1	170
Lampiran 30 Daftar Nilai Tes Siklus I dan Siklus II	171
Lampiran 31 Daftar Hadir Siswa Kelas XI IPA 2 SMA Negeri 2 Padang	172
Lampiran 32 Tajuk Rencana untuk Tes Siklus I dan Siklus II	173
Lampiran 33 Dokumentasi Penelitian	177

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbahasa terdiri atas empat keterampilan. Keempat keterampilan berbahasa itu adalah keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam proses penerapannya, keempat keterampilan berbahasa itu saling terkait satu dengan lainnya. Keterampilan yang satu memerlukan keterampilan yang lain agar maksud yang ingin dicapai tepat sasaran. Salah satu keterampilan berbahasa yang terdapat dalam Standar Isi mata pelajaran bahasa Indonesia SMA/MA kelas XI adalah keterampilan membaca.

Membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa. Dengan perkembangan teknologi, kemampuan membaca sebagai sarana mendapatkan informasi perlu dimaksimalkan. Realitas yang tidak bisa dipungkiri adalah sebagian besar konsep keilmuan disalin ke dalam bahasa tulis. Untuk memahami dan menguasai konsep tersebut dibutuhkan kemampuan membaca. Kemampuan membaca yang dimaksud adalah kemampuan membaca yang melibatkan kegiatan berpikir dengan kata lain disebut membaca kritis.

Membaca merupakan proses mengevaluasi, memutuskan, merenung, memberi alasan, dan memecahkan masalah. Membaca melibatkan berbagai kegiatan berpikir dalam rangka memperoleh makna. Dalam kenyataannya, kegiatan membaca yang dilakukan siswa tidak melibatkan proses berpikir yang demikian. Proses membaca

yang dilakukan dipandang sebagai usaha menyerap informasi dalam bacaan ke dalam ingatan. Apa yang tertulis dalam bacaan disimpan dalam ingatan, lalu dinyatakan kembali, bila perlu sama dengan apa yang tertera dalam bacaan atau yang ditulis pengarangnya. Akibatnya, siswa hanya menangkap apa yang tersurat saja dalam bacaan. Dengan kata lain, proses membaca yang dilakukan hanya sebatas mengingat.

Seorang siswa memerlukan banyak pengetahuan dan kemampuan lain sebagai pendukung untuk memperoleh kemampuan membaca yang memadai. Membaca, khususnya membaca kritis, tidak hanya berhubungan dengan apa yang ditulis oleh pengarang, tetapi juga apa maksud yang ditujunya. Pembaca harus cermat dan teliti pada maksud tersembunyi pengarang.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan secara nonformal dengan salah seorang guru bahasa dan sastra Indonesia kelas XI IPA 2 pada tanggal 10 November 2010 di SMA Negeri 2 Padang, dapat disimpulkan bahwa siswa kurang tertarik dalam pembelajaran keterampilan membaca, khususnya membaca kritis. Kemampuan siswa dalam membaca kritis sebagian besar hanya mencapai jenjang kemampuan membaca (literal), yaitu menyatakan kembali unsur-unsur tersurat dalam bacaan. Dalam hal ini, jika siswa rajin membaca maka mereka dapat menjawab pertanyaan tentang isi bacaan. Siswa biasanya mencocokkan pertanyaan dengan bacaan dan menjawab pertanyaan dengan cara menyalin saja dari bacaan. Akibatnya, siswa pasif dan menerima apa saja yang diutarakan penulis dan tidak perlu terlalu berpikir.

Selain masalah tersebut, permasalahan lain yang ditemukan di kelas XI IPA 2 SMA Negeri 2 Padang adalah metode serta strategi yang diterapkan oleh guru dalam

pembelajaran membaca tidak terlaksana dengan baik dan tidak bervariasi. Umumnya metode yang digunakan didominasi dengan metode ceramah. Hal ini menyebabkan pembelajaran membaca menjadi membosankan dan monoton. Hal itu terbukti dari kemampuan membaca kritis yang dikuasai siswa hanya di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan masing-masing sekolah.

Melihat kenyataan tersebut, peneliti beranggapan penelitian perlu diadakan dengan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat. Sebagai pemecahannya adalah dengan diterapkan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan membaca kritis siswa di sekolah. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan membaca kritis adalah strategi pembelajaran inkuiri.

Salah satu prinsip pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah belajar menemukan jati diri melalui proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM). Strategi pembelajaran inkuiri adalah strategi yang sejalan dengan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM). Strategi pembelajaran inkuiri adalah strategi pembelajaran yang menekankan pada siswa. Strategi pembelajaran inkuiri merupakan strategi inovatif yang mampu membangkitkan motivasi siswa dalam pembelajaran membaca di sekolah menengah atas karena siswa juga belajar dalam situasi santai dan menyenangkan. Strategi pembelajaran inkuiri menekankan pada aspek berpikir kritis dan analitis siswa dalam mencari dan menemukan jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.

Berdasarkan Standar Isi mata pelajaran bahasa Indonesia SMA Negeri 2 Padang kelas XI semester 2 yang terkait dengan keterampilan membaca kritis yaitu

standar kompetensi ke-11 Memahami ragam wacana tulis dengan membaca cepat dan membaca intensif, kompetensi dasar ke-1.2 Membedakan fakta dan opini pada editorial dengan membaca intensif. Indikatornya adalah (1) siswa dapat menyebutkan konsep fakta dan opini dengan tepat, (2) siswa dapat mengidentifikasi fakta dan opini pada editorial dengan tepat, (3) siswa terampil menulis fakta dan opini pada masyarakat berdasarkan data yang ada pada editorial.

Strategi pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan kemampuan siswa memahami teks bacaan dengan cara membaca kritis. Untuk mengetahui seberapa jauh peningkatan siswa memahami bacaan, maka perlu diadakan penelitian tindakan kelas. Oleh karena itu, diangkat judul penelitian yang merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yakni “Peningkatan Kemampuan Membaca Kritis Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 2 Padang dengan Penggunaan Strategi Pembelajaran Inkuiri”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti menemukan permasalahan yang berkaitan dengan penelitian. Pertama, siswa kurang berminat dalam pembelajaran membaca, khususnya membaca kritis. Kedua, kemampuan membaca siswa sebagian besar hanya sebatas kemampuan membaca literal. Ketiga, strategi pembelajaran yang digunakan guru tidak terlaksana sebagaimana mestinya, sehingga pembelajaran membaca kritis yang dikuasai siswa hanya di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM).

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, peneliti membatasi permasalahan pada (1) kemampuan membaca sebagian besar siswa hanya sebatas kemampuan membaca literal, dan (2) strategi pembelajaran yang digunakan guru tidak terlaksana sebagaimana mestinya, sehingga pembelajaran membaca kritis yang dikuasai siswa hanya di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM).

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, dalam penelitian ini diajukan dua perumusan masalah. Pertama, apakah dengan penggunaan strategi pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan aktivitas membaca kritis siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 2 Padang? Kedua, apakah dengan penggunaan strategi pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan kemampuan membaca kritis siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 2 Padang?

E. Rancangan Pemecahan Masalah

Untuk memecahkan masalah rendahnya kemampuan membaca kritis siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 2 Padang, maka peneliti melaksanakan penggunaan strategi pembelajaran inkuiri. Strategi pembelajaran inkuiri adalah strategi pembelajaran yang menekankan pada siswa, siswa berperan aktif dalam pembelajaran sedangkan guru hanya sebagai motivator. Siswa memecahkan sendiri masalah dengan

mengumpulkan berbagai bahan yang berkaitan dengan pembelajaran. Siswa merumuskan sendiri kesimpulan pembelajaran dengan bimbingan guru.

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan rancangan pemecahan masalah penelitian tersebut, diajukan tujuan penelitian. Pertama, mendeskripsikan peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran membaca kritis dengan penggunaan strategi pembelajaran inkuiri pada siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 2 Padang. Kedua, mendeskripsikan peningkatan kemampuan siswa dalam pembelajaran membaca kritis dengan penggunaan strategi pembelajaran inkuiri pada siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 2 Padang.

G. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak yaitu: Siswa, dapat memberi masukan dalam pembelajaran kemampuan membaca khususnya membaca kritis, agar pembelajaran lebih menyenangkan dan menggairahkan serta aktivitas siswa dalam pembelajaran membaca kritis meningkat. Guru, terutama guru bidang studi bahasa dan sastra Indonesia, sebagai bahan masukan perbandingan dalam memilih strategi pembelajaran khususnya dalam pengajaran keterampilan membaca kritis. Pihak sekolah dan dinas terkait memberikan sarana yang memadai untuk mengakomodasikan penelitian lanjutan yang relevan dengan penelitian ini pada

masa mendatang. Peneliti, sarana untuk meningkatkan kompetensi di bidang akademik maupun pedagogik.

H. Definisi Operasional

Untuk memandu pelaksanaan dan pelaporan hasil penelitian digunakan definisi operasional sebagai berikut ini.

1. Peningkatan

Peningkatan merupakan proses, cara, perbuatan meningkatkan (usaha, kegiatan dan sebagainya). Dengan kata lain, peningkatan dapat diartikan sebagai kegiatan atau usaha yang dilakukan seseorang untuk meningkatkan sesuatu.

2. Kemampuan Membaca Kritis

Membaca secara kritis adalah cara membaca dengan melihat motif penulis dan menilainya. Dengan demikian, pembaca tidak sekedar membaca, melainkan juga berpikir tentang masalah yang dibahas. Hal yang harus diingat dalam membaca kritis adalah bahwa tidak semua yang ditulis itu benar.

3. Strategi Pembelajaran Inkuiri

Strategi pembelajaran inkuiri adalah strategi pembelajaran yang berupaya menanamkan dasar-dasar berpikir pada diri siswa, sehingga dalam proses pembelajaran ini siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas dan memecahkan masalah. Siswa benar-benar ditempatkan sebagai subjek yang belajar. Peranan guru dalam pembelajaran dengan strategi pembelajaran inkuiri adalah sebagai pembimbing dan fasilitator.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Sesuai dengan perumusan masalah dan tujuan penelitian, dalam kajian pustaka digunakan empat teori. Teori-teori tersebut mencakup: (1) hakikat membaca, (2) hakikat membaca kritis, (3) strategi pembelajaran inkuiri, dan (4) pembelajaran membaca kritis dalam Standar Isi mata pelajaran bahasa Indonesia SMA/MA.

1. Hakikat Membaca

a. Pengertian Membaca

Dari segi linguistik, membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (*a recording and decoding proses*), berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian (*encoding*). Sebuah aspek pembacaan sandi (*decoding*) adalah menghubungkan kata-kata tulis (*written word*) dengan makna bahasa lisan (*oral language meaning*) yang mencakup pengubahan tulisan/cetakan menjadi bunyi yang bermakna. (Anderson 1972, dalam Tarigan 2008: 7).

Selanjutnya, menurut Hodgson (dalam Tarigan 2008: 7) membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan

akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa membaca adalah kegiatan menghubungkan kata-kata tulis dengan makna bahasa lisan. Dengan kata lain, membaca adalah suatu proses yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis.

b. Tujuan Membaca

Menurut Waples (dalam Nurhadi 1987: 136), tujuan membaca adalah memperoleh sesuatu yang bersifat praktis, ingin mendapat rasa lebih, memperkuat nilai-nilai pribadi atau keyakinan, mendapat sensasi baru melalui penikmatan emosional bahan bacaan, dan menghindarkan diri dari kesulitan, ketakutan, atau penyakit tertentu. Sejalan dengan itu, Tarigan (1979: 9) mengatakan tujuan utama membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi mencakup isi, memahami makna bacaan, makna, arti (*meaning*) berhubungan dengan maksud tujuan, atau intensif kata dalam membaca. Selain itu, tujuan membaca adalah sebagai berikut: untuk memperoleh perincian-perincian, untuk memperoleh ide-ide utama, untuk mengetahui urutan dan susunan bacaan, untuk menyimpulkan, mengelompokkan/mengklasifikasikan, menilai/ mengevaluasi, dan membandingkan atau mempertentangkan.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi mencakup tentang isi bacaan dan untuk menilai dan mempertentangkan.

c. Jenis-jenis Membaca

Menurut Tarigan (2008: 14) membaca terbagi atas dua jenis yaitu membaca nyaring dan membaca dalam hati. Membaca nyaring adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru, murid atau pun pembaca secara bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap atau memahami informasi pikiran seorang pengarang. Selanjutnya, membaca dalam hati adalah membaca sendiri tanpa bersuara dengan mengaktifkan mata dan ingatan.

Membaca dalam hati terbagi atas dua macam, yakni membaca ekstensif dan membaca intensif. Membaca ekstensif terbagi tiga jenis yaitu: (1) membaca *survey*, (2) membaca sekilas, dan (3) membaca dangkal. Membaca intensif terbagi atas dua jenis, yaitu: membaca telaah isi dan membaca telaah bahasa. Membaca telaah isi terdiri atas: (1) membaca teliti; *survey* yang cepat, membaca paragraf, dan menemukan hubungan antar paragraf, dan (2) membaca pemahaman, (3) membaca kritis; pembaca harus bersifat: aktif, interaktif, partisipatif. Pembaca memahami fungsi bahasa tulisan; ikonik, linguistik, logis, informatif, retorik, dan *implicational* dan (4) membaca ide-ide. Membaca telaah bahasa terbagi atas dua yaitu membaca bahasa dan membaca sastra.

2. Hakikat Membaca Kritis

a. Pengertian Membaca Kritis

Istilah *critical* (kritis) didefinisikan dalam *Webster's New World Dictionary of The American Language As Characterized* dengan analisis yang cermat. Maksud istilah tersebut adalah suatu usaha penilaian yang dilakukan secara objektif, seperti

menentukan kebenaran dan kesalahannya, kelebihan dan kekurangannya. Jika diterapkan pada membaca, “kritis” adalah diskriminatif atau evaluatif (Ahuja, 2004: 163).

Tingkatan kedua dari membaca pemahaman adalah kemampuan membaca kritis. Pembacanya disebut pembaca kritis. Jenis membaca ini tentu lebih tinggi tingkatannya dari pada jenis membaca literal. Kemampuan membaca kritis adalah kemampuan pembaca mengolah bahan bacaan secara kritis untuk menemukan keseluruhan makna bahan bacaan, baik makna tersurat, maupun makna tersiratnya, melalui tahap mengenal, memahami, menganalisis, mesintesis, dan menilai. Mengolah secara kritis artinya, dalam proses membaca seseorang pembaca tidak hanya menangkap makna yang tersurat (makna baris-baris bacaan, atau istilahnya (*Reading The Lines*), tetapi juga menemukan makna antarbaris (*Reading Between The Lines*), dan makna di balik baris (*Reading Beyond The Lines*) (Nurhadi 2004: 58-59).

Kemampuan membaca pemahaman merupakan dasar bagi membaca kritis. Membaca kritis (*critical reading*) adalah sejenis membaca yang dilakukan secara bijaksana, penuh tenggang hati, mendalam, evaluatif, serta analisis, dan bukan hanya mencari kesalahan (Albert 1961, dalam Tarigan, 2008: 92).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca secara kritis adalah cara membaca dengan melihat motif penulis dan menilainya. Dengan demikian, membaca kritis adalah cara membaca yang melibatkan proses berpikir. Pembaca tidak hanya menerima saja apa yang dikatakan/disampaikan penulis, pembaca harus mampu menilai kebenaran dan mengaitkannya dengan kenyataan yang dialaminya.

b. Langkah-langkah Membaca Kritis

Pada umumnya membaca kritis (membaca *interpretation*, atau pun membaca kreatif) ini menuntut dari para pembaca agar mereka (langkah dalam membaca kritis), yaitu sebagai berikut (Tarigan 2008: 93-99).

Pertama, memahami maksud penulis. Langkah pertama yang harus dilakukan dalam membaca kritis adalah menentukan serta memahami maksud dan tujuan penulis. Kebanyakan wacana memenuhi satu atau lebih dari keempat tujuan umum wacana (*discourse*) yaitu: memberitahu (*to inform*), meyakinkan, (*to convince*), mengajak, mendesak, meyakinkan (*to persuade*), atau menghibur (*to entertain*).

Kedua, memanfaatkan kemampuan membaca dan berpikir kritis. Kemampuan membaca dan berpikir kritis juga menuntut agar kita sadar akan sikap-sikap serta prasangka-prasangka kita sendiri, dan unsur-unsur lain dalam latar belakang pribadi kita yang mungkin mempengaruhi kegiatan membaca dan berpikir kita.

Ketiga, memahami organisasi dasar tulisan. Para pembaca yang teliti mengamati indikasi-indikasi atau petunjuk-petunjuk mengenai pilihan itu dan bagaimana caranya disajikan. Penyajian seorang penulis dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: pendahuluan, dalam mengemukakan gagasannya seorang penulis biasanya mempergunakan satu atau lebih paragraf pembukaan untuk memperkenalkan subjek dan pendekatan yang khusus terhadap hal itu. Bagian kedua adalah isi. Bagian ketiga adalah kesimpulan.

Keempat, menilai penyajian pengarang. Sebagai tambahan terhadap memperhatikan maksudnya dan caranya dia menyusun bahan tersebut, maka kita

harus dapat menentukan apakah dia telah mencakup pokok masalahnya secara memuaskan, atau tidak. Tegasnya kita harus membaca dengan bermodalkan pertanyaan-pertanyaan berikut di dalam hati. Dari segi informasi, dari segi logika, dari segi bahasa, dari segi kualifikasi, dan dari segi sumber-sumber informasi yang dipergunakan oleh sang pengarang.

Kelima, menerapkan prinsip-prinsip kritis pada bacaan sehari-hari.

Keenam, meningkatkan minat membaca; menyediakan waktu untuk membaca, memilih bahan bacaan yang baik, ditinjau dari norma-norma kekritisian yang mencakup norma-norma estetik, sastra, dan moral. Ketujuh, prinsip-prinsip pemilihan bahan bacaan; buku-buku yang pantas dibaca, norma-norma kritis, norma-norma estetik, norma-norma sastra, dan norma-norma moral.

c. Ciri-ciri Pembaca Kritis

Menurut Nurhadi (2004: 59), ciri-ciri pembaca kritis adalah dalam kegiatan membaca sepenuhnya melibatkan kemampuan berpikir kritis, tidak begitu saja menerima apa yang dikatakan pengarang. Membaca kritis adalah usaha mencari kebenaran yang hakiki. Membaca kritis selalu terlibat dengan permasalahan mengenai gagasan dalam bacaan. Membaca kritis adalah mengolah bahan bacaan, bukan mengingat (menghafal). Hasil membaca untuk diingat atau diterapkan, bukan untuk dilupakan.

Membaca kritis membutuhkan beragam reaksi, dan salah satu reaksi yang paling penting yaitu kemampuannya untuk mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan. Untuk menilai tujuan dan maksud penulis, ketepatan atau

implikasinya, pembaca harus dapat mengidentifikasi fakta. Pembaca yang kritis harus memeriksa-menguji sumbernya dan menentukan keandalan, ketepatan dan kompetensi penulis. Selain itu, pembaca yang kritis juga akan belajar untuk mengidentifikasi asumsi-asumsi dan maksud-maksud penulis, baik yang tersurat maupun tersirat, yang terlihat maupun yang tersembunyi. Ia akan berusaha membedakan antara materi yang menggambarkan sebuah opini dan materi yang di topang oleh fakta.

d. Tingkatan Membaca Kritis

Menurut DeBoer (dalam Ahuja 2004: 167) tingkatan pertama dalam membaca kritis adalah menentukan relevansi bahan dengan suatu masalah atau topik. Untuk menentukan relevansi itu, seorang pembaca harus memilih dan menolak, harus menilai dan menimbang banyak aspek-aspek isi bacaan.

Tingkatan kedua adalah evaluasi ketepatan fakta-fakta “yang diharapkan” atau penentuan keandalan sumber-sumber informasi. Untuk menggali ketepatan dan keandalan itu, kita mungkin perlu membaca beberapa sumber, membandingkan berbagai presentasi, dan menguji kelayakan penulis.

Tingkatan ketiga adalah menilai keabsahan dan kesahihan simpulan pengarang. Pada tingkatan ini, relevansi, ketepatan, dan keabsahan fakta-fakta dan argumen-argumen harus didukung oleh pengetahuan mengenai apa yang telah diabaikan atau yang telah ditekankan.

e. Indikator Membaca Kritis

Menurut Nurhadi (1989: 59), ciri-ciri pembaca kritis adalah sebagai berikut: Dalam kegiatan membaca sepenuhnya melibatkan kemampuan berpikir kritis. Tidak begitu saja menerima, apa yang dikatakan pengarang. Membaca kritis adalah usaha mencari kebenaran yang hakiki. Membaca kritis selalu terlibat dengan permasalahan mengenai gagasan dalam bacaan. Membaca kritis adalah mengolah bahan bacaan, bukan mengingat, (menghafal). Hasil membaca untuk diingat atau diterapkan, bukan untuk dilupakan.

Keterampilan-keterampilan dalam membaca kritis, antara lain: 1) keterampilan menemukan informasi faktual (detail bacaan), 2) keterampilan menemukan ide pokok yang tersirat, 3) keterampilan menemukan unsur urutan, unsur perbandingan, unsur sebab akibat yang tersirat, 4) keterampilan menemukan suasana, 5) keterampilan membuat kesimpulan, 6) menemukan tujuan pengarang, 7) memprediksi dampak, 8) membedakan opini dan fakta, 9) membedakan realitas dan fantasi, 10) mengikuti petunjuk, 11) menemukan unsur propaganda, 12) meniali keutuhan gagasan, 13) menilai kelengkapan antar gagasan, 14) kesesuaian antar gagasan, 15) keruntunan gagasan, 16) kesesuaian antara judul dan isi bacaan, 17) membuat kerangka bahan bacaan, dan 18) menemukan tema karya sastra, (Nurhadi 2004: 59-60).

f. Membedakan Fakta dan Opini

Berpikir kritis membutuhkan fakta. John Dewey pernah berkata, “kita dapat memiliki fakta tanpa berpikir, tetapi kita tidak bisa mempunyai pikiran tanpa fakta,” (dalam Ahuja, 2004: 173).

Fakta adalah sesuatu yang betul-betul ada, dengan kata lain fakta adalah pancaran-pancaran informasi yang diketahui dan dapat diuji keberadaannya, sedangkan gagasan umumnya diterima sebagai bentuk kepercayaan yang tidak sekuat pengetahuan positif, atau gagasan meskipun berdasarkan fakta, mendorong kepada kepastian mutlak fakta-fakta dan menggabungkan tingkat spekulasi, keyakinan, dan pertimbangan.

Opini adalah pandangan (pendapat) surat kabar atau redaksi atau penulis tertentu tentang suatu peristiwa, pikiran atau pandangan yang terjadi atau hidup dalam masyarakat. Opini adalah hasil pengolahan (analisis) pikiran dari surat kabar atau penulis bersangkutan (Tampubolon 2008: 194).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa fakta adalah sesuatu atau kejadian yang benar-benar terjadi dan dapat dibuktikan kebenarannya. Sedangkan opini adalah hasil pemikiran penulis atau hasil analisis penulis tentang kejadian yang terjadi dalam masyarakat atau kejadian yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya.

3. Strategi Pembelajaran Inkuiri

a. Hakikat Strategi Pembelajaran Inkuiri

Menurut Sanjaya (2008: 119) inkuiri artinya proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Pengetahuan

bukanlah sejumlah fakta hasil dari mengingat, akan tetapi hasil dari proses menemukan sendiri. Selain itu, Sanjaya (2006: 194) mengatakan bahwa strategi pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Gulo (dalam Trianto 2007: 135) menyatakan strategi pembelajaran inkuri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiiri pnemuannya dengan penuh percaya diri. Strategi pembelajaran inkuiri dalam pendekatan pembelajaran melibatkan proses melalui pengembangan pertanyaan dan penemuan (*problem solving*) dalam rangka membangun pemahaman baru (sukma-imp).

Dari beberapa pendapat pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran inkuiri adalah strategi pembelajaran yang berupaya menanamkan dasar-dasar berpikir pada diri siswa, sehingga dalam proses pembelajaran ini siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas dan memecahkan masalah. Siswa benar-benar ditempatkan sebagai subjek yang belajar. Peranan guru dalam pembelajaran dengan strategi pembelajaran inkuiri adalah sebagai pembimbing dan fasilitator. Oleh sebab itu, dalam pembelajaran inkuiri peran guru adalah sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran bukan memberikan informasi atau ceramah kepada siswa. Guru juga harus memfokuskan pada tujuan pembelajaran, yaitu

mengembangkan tingkat berpikir yang lebih tinggi dan kemampuan berpikir kritis siswa.

b. Ciri-ciri Strategi Pembelajaran Inkuiri

Sanjaya (2006: 194-195) mengatakan bahwa ciri-ciri strategi pembelajaran inkuiri adalah sebagai berikut: pertama, strategi pembelajaran inkuiri menekankan pada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya siswa sebagai subjek belajar. Kedua, seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*). Ketiga, mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental.

c. Prinsip-prinsip Penggunaan Strategi Pembelajaran Inkuiri

Sanjaya (2006: 197-199) mengatakan dalam penggunaan strategi pembelajaran inkuiri terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh setiap guru. Setiap prinsip tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

1. Berorientasi pada pengembangan intelektual

Tujuan utama dari strategi pembelajaran inkuiri adalah pengembangan kemampuan berpikir. Dengan demikian, strategi pembelajaran ini selain berorientasi kepada hasil belajar juga berorientasi pada proses belajar.

2. Prinsip interaksi

Proses pembelajaran pada dasarnya adalah proses interaksi, baik interaksi sesama siswa maupun interaksi siswa dengan guru, bahkan interaksi siswa dengan

lingkungan. Pembelajaran sebagai proses interaksi berarti menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, tetapi sebagai pengatur lingkungan atau pengatur interaksi itu sendiri. Guru perlu mengarahkan agar siswa bisa mengembangkan kemampuan berpikir melalui interaksi mereka.

3. Prinsip bertanya

Peran guru yang harus dilakukan dalam penggunaan strategi pembelajaran inkuiri adalah guru sebagai penanya. Sebab, kemampuan siswa untuk menjawab setiap pertanyaan pada dasarnya sudah merupakan sebagian dari proses berpikir.

4. Prinsip belajar untuk berpikir

Belajar bukan hanya mengingat sejumlah fakta, akan tetapi belajar adalah proses berpikir. Yakni proses mengembangkan potensi seluruh otak, baik otak kiri maupun otak kanan.

5. Prinsip keterbukaan

Belajar adalah sesuatu proses mencoba berbagai kemungkinan. Oleh sebab itu, anak perlu diberikan kebebasan untuk mencoba sesuai dengan perkembangan kemampuan logika dan nalarnya. Tugas guru adalah menyediakan ruang untuk memberikan kesempatan kepada siswa mengembangkan hipotesis dan secara terbuka membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukannya.

d. Langkah Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Inkuiri

Menurut Sanjaya (2006: 199-203) secara umum proses pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran inkuiri dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1. Orientasi

Langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif. Pada langkah ini guru mengkondisikan agar siswa siap melaksanakan proses pembelajaran.

2. Merumuskan masalah

Merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang siswa untuk berpikir memecahkan teka-teki itu. Dikatakan teka-teki dalam rumusan masalah yang ingin dikaji disebabkan masalah itu tentu ada jawabannya, dan siswa didorong untuk mencari jawaban yang tepat. Proses mencari jawaban itulah yang sangat penting dalam strategi pembelajaran inkuiri.

3. Merumuskan hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya. Potensi berpikir pada dasarnya sudah dimiliki dari kemampuan setiap individu untuk menebak atau mengira-ngira (berhipotesis) dari suatu permasalahan.

4. Mengumpulkan data

Mengumpulkan data adalah aktivitas menjaring informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Dalam strategi pembelajaran inkuiri, mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual. Oleh sebab itu, tugas guru adalah mengajukan pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk berpikir mencari informasi yang dibutuhkan.

5. Menguji hipotesis

Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dapat dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Yang terpenting dalam menguji hipotesis adalah mencari tingkat keyakinan siswa atas jawaban yang diberikan.

6. Merumuskan kesimpulan

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Mencapai kesimpulan yang akurat sebaiknya guru mampu menunjukkan pada siswa data yang relevan.

e. Tujuan Penggunaan Strategi Pembelajaran Inkuiri

Menurut Sanjaya (2006: 195) tujuan utama dari strategi inkuiri adalah pengembangan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Tujuan utama strategi inkuiri adalah menolong siswa untuk dapat mengembangkan disiplin intelektual dan keterampilan berpikir dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan dan mendapatkan jawaban atas dasar rasa ingin tahu mereka.

Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran inkuiri adalah siswa memecahkan masalah dan mencari bahan sendiri yang menuntut kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis.

f. Keunggulan dan Kelemahan Strategi Pembelajaran Inkuiri

Menurut Sanyaja (2006: 206-207) strategi pembelajaran inkuiri mempunyai keunggulan dan kelemahan di antaranya sebagai berikut:

1) Keunggulan

Strategi pembelajaran inkuiri memiliki keunggulan, di antaranya adalah: (a) merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui strategi ini dianggap lebih bermakna. (b) Strategi pembelajaran inkuiri dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka. (c) Strategi pembelajaran inkuiri merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman. (d) Keuntungan lain adalah strategi pembelajaran ini dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Artinya, siswa yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terlambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.

2) Kelemahan

Selain memiliki keunggulan, strategi pembelajaran inkuiri ini juga memiliki kelemahan, diantaranya: (a) jika digunakan sebagai strategi pembelajaran maka akan sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa. (b) Strategi ini sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar. (c) Kadang-kadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga guru sulit menyesuaikan dengan waktu yang telah ditentukan. (d) Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka strategi pembelajaran inkuiri akan sulit diimplementasikan oleh setiap guru.

4. Pembelajaran Membaca Kritis dalam Standar Isi mata pelajaran bahasa

Indonesia SMA/MA

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) diberlakukan sejak tahun 2006. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk SMA/MA, materi pembelajaran bahasa Indonesia dibagi menjadi empat aspek, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Membaca dalam Standar Isi disebut juga dengan subaspek membaca. Standar kompetensi membaca dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) kelas XI semester 2, berada pada urutan ketiga, standar kompetensi ke-11 memahami ragam wacana tulis dengan membaca cepat dan membaca intensif. Kompetensi dasar ke-11.2 membedakan fakta dan opini pada editorial dengan membaca intensif. Indikatornya yaitu (1) siswa dapat menjelaskan definisi fakta dan opini, (2) siswa mampu membedakan fakta dan opini pada editorial dengan cara membaca kritis, (2) siswa terampil menemukan fakta dan opini pada editorial dengan cara membaca kritis.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh peneliti lain yang memiliki hubungan dengan penelitian ini adalah Asvidyanti, Desi Noviarti, dan Almanida Sri Indrayani. Asvidyanti dengan judul “Hubungan antara Kemampuan Membaca Kritis dengan Menyunting Paragraf Siswa Kelas VIII SMP Negeri 28 Padang”. Penelitian ini dilaksanakan tahun 2009 FBSS UNP. Hasil penelitian menunjukkan. Pertama,

rata-rata nilai kemampuan membaca kritis siswa kelas VIII SMP Negeri 28 Padang adalah 54,44 pada rentangan nilai 56-65, atau berada pada kualifikasi “cukup”. Kedua, rata-rata kemampuan menyunting paragraf siswa kelas VIII SMP Negeri 28 Padang tersebut adalah 49, 76 pada rentangan nilai 46-55, atau berada pada kualifikasi “hampir cukup”. Ketiga, terdapat hubungan antara kemampuan membaca kritis dengan kemampuan menyunting paragraf siswa kelas VIII SMP Negeri 28 Padang dengan nilai t hitung 2,923 lebih besar dibandingkan dengan t tabel pada derajat kebebasan $n-2$ dan tingkat kepercayaan 95%, yaitu 2,68. Hasil penelitian mendukung teori. Oleh sebab itu, disarankan agar peningkatan kemampuan menyunting paragraf siswa kelas VIII SMP Negeri 28 Padang dilakukan terutama dengan cara meningkatkan kemampuan membaca kritis siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Desi Noviarti berjudul “Kemampuan Membedakan Kalimat Fakta dan Opini Melalui Membaca Intensif Tajuk Rencana Harian Umum Singgalang Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Lubuk Basung”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan menemukan kalimat fakta melalui membaca intensif tajuk rencana harian umum Singgalang siswa kelas XI SMA Negeri 2 Lubuk Basung berada pada kualifikasi hampir cukup dengan pencapaian persentase 55.00 %. Hasil penelitian tentang kemampuan menemukan fakta melalui membaca intensif tajuk rencana harian umum singgalang siswa kelas XI SMA Negeri 2 Lubuk Basung tersebut menunjukkan bahwa siswa perlu mengembangkan kemampuan dalam menemukan kalimat fakta. Dari hasil penelitian variabel lain, juga ditemukan bahwa rata-rata kemampuan menemukan kalimat fakta

dan opini melalui membaca intensif tajuk rencana harian umum Singgalang siswa kelas XI SMA Negeri 2 Lubuk Basung berada pada kualifikasi cukup yaitu 58,16%.

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Almanida Sri Idrayani dengan judul “Kemampuan Membedakan Fakta dan Opini Melalui Membaca Intensif: Studi Kasus pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 34 Padang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang menjawab benar tentang fakta dengan kualifikasi cukup (61,9%), siswa yang menjawab benar opini dengan kualifikasi baik (85,9%). Siswa yang menjawab fakta dan opini dengan kualifikasi lebih dari cukup (73,6%).

Penelitian yang penulis lakukan ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini berkaitan dengan peningkatan kemampuan membaca kritis siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 2 Padang dengan Menggunakan Strategi Inkuiri. Perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada jenis penelitian, subbjek penelitian, latar penelitian, strategi pembelajaran, dan fokus penelitian.

C. Kerangka Konseptual

Kemampuan membaca kritis merupakan kemampuan yang vital bagi siswa. Selain itu, dengan kemampuan membaca kritis siswa dapat mengembangkan potensi, baik potensi akademis maupun nonakademis.

Berdasarkan hasil observasi penelitian terhadap siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 2 Padang masih memiliki kemampuan membaca kritis yang rendah, belum

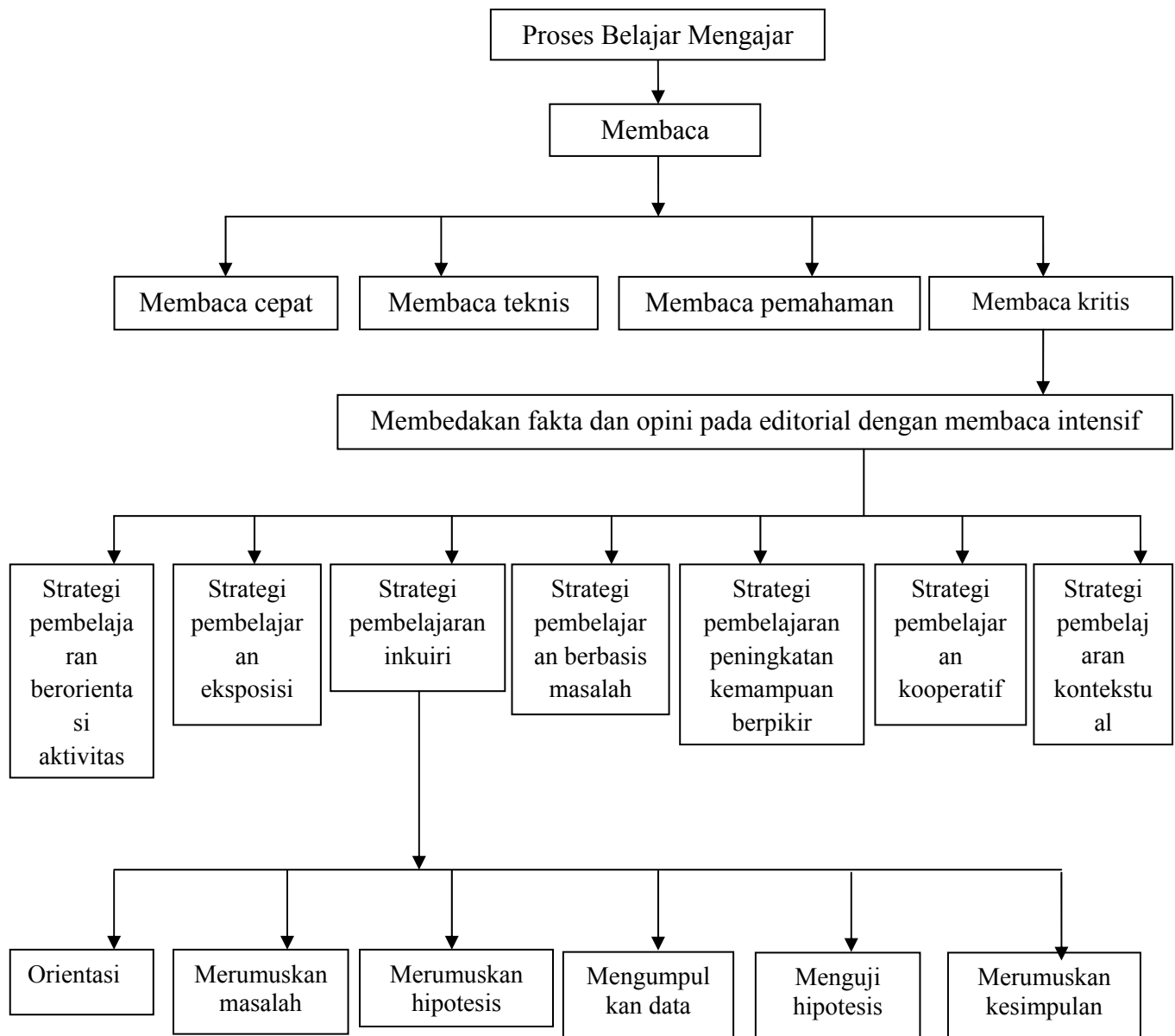
memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM). Oleh sebab itu, guru mata pelajaran bahasa Indonesia harus mengupayakan strategi pembelajaran membaca kritis yang diperkirakan secara teoretis mampu meningkatkan kemampuan membaca kritis siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 2 Padang.

Proses belajar mengajar yang dilaksanakan di kelas XI IPA 2 SMA Negeri 2 Padang mata pelajaran bahasa Indonesia tentang membaca kritis dilaksanakan oleh guru dengan menggunakan teknik dan strategi yang tidak terlaksana sebagaimana mestinya, sehingga kemampuan membaca kritis siswa di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM). Karena pembelajaran yang belum optimal, peneliti memperbaiki proses belajar dengan strategi pembelajaran inkuiri. Dengan diterapkan strategi pembelajaran inkuiri diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca kritis siswa di kelas XI IPA 2 SMA Negeri 2 Padang.

Strategi pembelajaran inkuiri adalah strategi pembelajaran yang berupaya menanamkan dasar-dasar berpikir pada diri siswa, sehingga dalam proses pembelajaran ini siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas dan memecahkan masalah. Siswa benar-benar ditempatkan sebagai subjek yang belajar. Peranan guru dalam pembelajaran dengan strategi pembelajaran inkuiri adalah sebagai pembimbing dan fasilitator. Oleh sebab itu, dalam pembelajaran inkuiri peran guru adalah sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran bukan memberikan informasi atau ceramah kepada siswa. Guru juga harus memfokuskan pada tujuan pembelajaran, yaitu mengembangkan tingkat berpikir yang lebih tinggi dan kemampuan berpikir kritis siswa. Peran guru juga memilih masalah yang perlu

disampaikan kepada kelas untuk dipecahkan, namun dimungkinkan juga bahwa masalah yang akan dipecahkan dipilih oleh siswa.

Langkah-langkah strategi pembelajaran inkuiri sebagai berikut. (1) Orientasi, langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif. (2) Merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. (3) Merumuskan hipotesis, adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. (4) Mengumpulkan data, adalah aktivitas menjaring informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. (5) Menguji hipotesis, adalah proses menentukan jawaban yang dapat dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Dan (6) merumuskan kesimpulan, proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis.



Bagan 1
Kerangka Konseptual Penelitian Tindakan Kelas

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan perumusan masalah dan kajian teori, hipotesis penelitian tindakan kelas ini yaitu, dengan penggunaan strategi pembelajaran inkuiri terdapat peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan membaca kritis siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 2 Padang. Hipotesis diterima apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pada bab-bab sebelumnya, diperoleh simpulan sebagai berikut. Terdapat peningkatan kemampuan membaca kritis siswa dengan penggunaan strategi pembelajaran inkuiri. Peningkatan tersebut dapat dilihat dalam hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa dari hasil analisis kolaborator aktivitas belajar siswa pada siklus II tingkat pencapaiannya berkualifikasi sangat baik yang jauh dari hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus I yang berkualifikasi baik. Peningkatan kegiatan pembelajaran juga terjadi pada pengamatan terhadap kegiatan peneliti. Pada siklus I berkualifikasi baik, meningkat pada siklus II berkualifikasi sangat baik.

Perolehan aktivitas belajar siswa yang meningkat ini membuktikan bahwa penggunaan strategi pembelajaran inkuiri dalam membaca kritis dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Di samping itu, pencapaian hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan. Rata-rata hasil belajar siswa pada prasiklus adalah 59,338. Rata-rata hasil belajar siswa pada Siklus I hanya mencapai 64,779 dan rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II mencapai 79,632. Dengan demikian, pembelajaran membaca kritis dengan penggunaan strategi pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan kemampuan membaca kritis.

B. Saran

Berdasarkan simpulan tersebut, peneliti meyarankan kepada guru bahasa Indonesia untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Salah satu caranya adalah dengan memilih metode dan strategi pembelajaran yang sesuai. Dengan demikian siswa akan merasa pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia akan lebih menyenangkan dan menggairahkan serta aktivitas siswa dalam pembelajaran khususnya membaca kritis meningkat. Selain itu akan membuat siswa mencintai pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Pihak sekolah dan dinas terkait hendaknya memberikan sarana yang memadai untuk mengakomodasikan penelitian lanjutan yang relevan dengan penelitian ini pada masa mendatang.

KEPUSTAKAAN

- Abdurrahman dan Elya Ratna. 2003. “Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia”. (*Buku Ajar*). Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FBSS UNP.
- Ahuja, Pramila dan Ahuja. 2004. *Membaca Secara Efektif dan Efesien*. Jakarta: Kiblat.
- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi, Suhardjono, dan Supardi. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asvidyanti. 2009. “Hubungan antara Kemampuan Membaca Kritis dengan Menyunting Paragraf Siswa Kelas VIII SMP Negeri 28 Padang”. (*Skripsi*). Padang: FBSS UNP Padang.
- Ibnu, Suhadi, Amat Mukhadis, dan Wayan Dasna. 2003. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Malang: Universitas Negeri Malang dan Lembaga Penelitian Universitas Negeri Malang.
- Idrayani, Almanida Sri. 2007. “Kemampuan Membedakan Fakta dan Opini Melalui Membaca Intensif: Studi Kasus pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 34 Padang”. (*Skripsi*). Padang: FBSS UNP Padang.
- Iskandar. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Ciputat: Gaung Persada Press.
- Madya, Suwarsih. 2006. *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan Kelas (Action Research)*. Bandung: Alfabeta.
- Margono. 1997. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, J. Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Rosda Karya.
- Noviarti, Desi. 2009. “Kemampuan Membedakan Kalimat Fakta dan Opini Melalui Membaca Intensif Tajuk Rencana Harian Umum Singgalang Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Lubuk Basung”. (*Skripsi*). Padang: FBSS UNP Padang.
- Nurhadi. 1987. *Membaca Cepat dan Efektif*. Malang: Sinar Baru Bandung.
- Nurhadi. 1989. *Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Membaca?.* Malang: Sinar Baru Algensindo.